

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar murid secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri. Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan dan memiliki pengetahuan dan keterampilan kesehatan jasmani, dan rohani.

Pendidikan, masalah bahasa memegang peranan yang sangat penting. Pendidikan di Indonesia menempatkan bahasa Indonesia sebagai salah satu bidang studi yang perlu diajarkan di sekolah. Mata pelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk penguasaan bahasa atau kemampuan berkomunikasi murid. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan murid untuk berkomunikasi dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran bahasa Indonesia harus berisi usaha-usaha yang dapat membawa serangkaian keterampilan.

Bahasa sebagai sarana komunikasi merupakan salah satu alat yang digunakan oleh manusia sebagai pemakai bahasa dalam mengadakan hubungan antara sesama. Sehubungan dengan hal tersebut Keraf (1991:16) menjelaskan bahwa "bahasa adalah lambang bunyi yang mempunyai arti dengan fungsi sebagai

alat komunikasi dalam kehidupan manusia”. Jadi dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang yang vital bagi manusia sebagai pemakainya.

Pembelajaran bahasa Indonesia disekolah dasar (SD) berfungsi untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, kemampuan berfikir dan bernalar, serta keterampilan intelektual. Pembelajaran Bahasa bertujuan “Meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara lisan maupun tulisan serta menghargai karya cipta anak bangsa” (Depdiknas, 2003:5). Komunikasi lisan mencakup keterampilan menyimak dan berbicara, sedangkan komunikasi tertulis mencakup keterampilan membaca dan menulis. Keempat kemampuan tersebut saling berhubungan satu sama lain karena Bagaimana seorang anak akan bisa menceritakan sesuatu setelah ia membaca ataupun setelah ia mendengarkan. Begitu pun dengan menulis. Menulis tidak lepas dari kemampuan menyimak, membaca, dan berbicara anak, sehingga keempat aspek ini harus senantiasa diperhatikan untuk meningkatkan kemampuan murid. Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar berkomunikasi.

Santosa (dalam Daniel &Ibrahim, 2008) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan proses memberi rangsangan kepada murid supaya belajar. Jadi dapat diartikan pembelajaran bahasa adalah proses memberi rangsangan belajar berbahasa kepada murid dalam upaya mencapai kemampuan berbahasa. Tujuan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD menurut Redaksi Sinar Grafika (dalam Daniel &Ibrahim, 2008 ) adalah mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara. Salah satu aspek yang ingin diteliti adalah dari hasil belajar Bahasa Indonesia melalui aspek berbicara, dalam hal ini aspek berbicara

dalam kelas tinggi seperti kelas V memiliki peran yang sangat penting. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V siswa dituntut untuk lebih banyak mengemukakan gagasan, ide, atau pikiran. Oleh karena itu ruang lingkup pembelajaran ini kelas V adalah berbicara melalui wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi dalam kegiatan pengenalan, tegur sapa, percakapan sederhana, wawancara, percakapan lewat telepon, diskusi, pidato, deskripsi peristiwa dan benda disekitar, memberi petunjuk, deklamasi, karangan deskripsi, hasil pengamatan, pemahaman isi buku dan berbagai karya sastra untuk anak berbentuk dongeng, pantun, drama, dan puisi.

Keterampilan berbicara merupakan hal yang paling kodrati dilakukan oleh semua orang begitu pula dengan seorang anak, sejak dalam kandungan telah melakukan interaksi dengan ibunya. Keterampilan berbicara tidak hanya dapat dilakukan secara verbal (kata-kata), namun dapat juga dilakukan secara non verbal atau dengan menggunakan gerak badan. Ketika anak mulai masuk lembaga pendidikan sekolah dalam hal ini sekolah dasar SD, pada tahapan inilah belajar mengasah keterampilan berbicara disekolah dasar menjadi penting, anak sudah senang bersosialisasi atau berinteraksi dan berbicara untuk dapat mengungkapkan pendapatnya dengan jelas. Pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu pembelajaran bahasa indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan murid dalam berkomunikasi dengan bahasa indonesia baik secara lisan maupun tertulis.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di lapangan dan kondisi pembelajaran Bahasa Indonesia, ternyata banyak murid yang mengalami kesulitan

dalam mengikuti mata pelajaran ini. Hal tersebut disebabkan karena metode pembelajaran yang dipilih dan digunakan oleh guru dirasakan kurang bervariasi. Proses belajar mengajar yang dilakukan di sekolah masih diwarnai dengan penekanan pada satu aspek saja yakni pengetahuan (Kognitif). Masih sedikit yang mengacu pada keterlibatan murid dalam proses belajar itu sendiri. Melihat permasalahan tersebut, maka masalah yang sering diangkat oleh media cetak maupun elektronik tentang rendahnya mutu pendidikan kita saat ini diduga disebabkan oleh cara mengajar dan model pembelajaran yang kurang efektif.

Pelajaran berbicara murid sulit mengungkapkan ide atau pemikirannya. Kurangnya kepercayaan diri murid dalam berbicara juga menimbulkan lemahnya keterampilan dalam berkomunikasi. Selain itu, dalam proses belajar mengajar gurutidak menggunakan variasi, untuk merangsang keterampilan murid dalam aspek berbicara dan kurangnya guru dalam melibatkan keaktifan murid Sehingga menyebabkan rasa kebosanan murid, perhatian murid kurang, mengantuk dan akibatnya tujuan belajar tidak tercapai.

Salah satu hal yang memegang peranan penting bagi keberhasilan pengajar adalah proses pelaksanaan pengajaran. Pelaksanaan pengajaran yang baik sangat dipengaruhi oleh perencanaan pengajaran yang baik pula. Proses belajar mengajar merupakan dua hal yang berbeda namun memiliki satu tujuan. Jika masalah di atas tidak dapat diatasi dan dibiarkan berlarut-larut maka akan berdampak buruk bagi pengaruh belajar dan hasil belajar murid khususnya kelas V. Oleh karena itu, melalui penelitian dengan pembelajaran Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining*.

Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining*. dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar diharapkan dapat mengatasi kesulitan murid dalam mempelajari Bahasa Indonesia dan dapat menimbulkan kesan bermakna dalam diri individu sehingga hasil belajar dapat Meningkatkan. Berdasarkan permasalahan yang telah terjadi dan solusi yang telah dikemukakan, maka calon peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Model Kooperatif tipe SFAE (*Student Facilitator and Explaining*) terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Murid Kelas V SD Inpres Tamanyeleng Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang diselidiki dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh model Kooperatif tipe SFAE (*Student Facilitator and Explaining*) terhadap Hasil Belajar murid kelas V SD Inpres Tamanyeleng Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh model Kooperatif tipe SFAE (*Student Facilitator and Explaining*) terhadap Hasil Belajar murid kelas V SD Inpres Tamanyeleng Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis

##### 1. Manfaat Teoretis

- a. Mendapatkan teori baru tentang peningkatan keterampilan berbicara murid melalui model Kooperatif tipe SFAE (*Student facilitator and explaining*).
- b. Sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Dapat dijadikan acuan bagi sekolah dalam peningkatan kualitas pembelajaran keterampilan berbicara
- b. Mempermudah pemahaman siswa untuk mempelajari bahasa indonesia dalam pembelajaran keterampilan berbicara
- c. Menumbuh kreativitas guru dalam menemukan model-model pembelajaran bahasa indonesia yang dapat meningkatkan minat belajar siswa terhadap pelajaran bahasa indonesia

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, HIPOTESIS

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini dilaksanakan dengan merujuk dari beberapa hasil penelitian pendidikan yang relevan, di antaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh:

- a. Andy Ariesty, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, tahun 2016, dengan judul skripsi: *“pengaruh penerapan model kooperatif tipe Student facilitator And Explaining terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia pada murid kelas V SDN Mattoangin II Kec.Mariso Kotamadya Makassar”* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas belajar Bahasa pada murid kelas V SDN Mattoangin II Kecamatan mariso Kotamadya mengalami peningkatan.
- b. Indah Lestari, Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2016, dengan judul skripsi: *“pengaruh penerapan model kooperatif tipe Student facilitator And Explaining terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia pada murid kelas VI SD Gugus I Kec.Kediri Kab.Tabanan”* Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar antara setelah dibelajarkan dengan menggunakan model kooperatif *SFAE (Student*

*facilitator And Explaining*) dengan sebelum dibejarkan menggunakan model tersebut.

Kedua penelitian di atas memiliki persamaan, yaitu pada pemilihan model pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian dan jenis penelitian yang digunakan. Kedua penelitian tersebut, menemukan bahwa penerapan model Kooperatif SFAE dapat meningkatkan hasil belajar murid. Perbedaan penelitian tersebut adalah pada sekolah tempat penelitian, pemilihan kelas penelitian dan sasaran penelitian.

Kedua penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model Kooperatif SFAE (*Student Facilitator and Explaining*) bisa diterapkan di sekolah dan dapat meningkatkan hasil belajar murid. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang “Pengaruh Model Kooperatif SFAE (*Student Facilitator and Explaining*) terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Murid Kelas V SD Inpres Tamanyeleng Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa”. Penelitian ini sekaligus untuk memantapkan kesimpulan bahwa Model Kooperatif SFAE adalah salah satu model yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar murid

## **2. Pengertian Kooperatif tipe SFAE (*Student Facilitator and Explaining*)**

Salah satu model pembelajaran di sekolah adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan yang berorientasi pada kegiatan kerjasama antara murid dalam bentuk kelompok sehingga murid dapat belajar bersama dalam suasana kelompok. Menurut Salvin (dalam Rusman, 2014:201)



menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif menggalakkan murid berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok”.

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* ini merupakan model pembelajaran yang melatih siswa untuk dapat mempresentasikan ide atau gagasan mereka pada teman-temannya. Gagasan dasar dari model pembelajaran ini adalah bagaimana guru mampu menyajikan atau mendemonstrasikan kesempatan untuk menjelaskan kepada teman-temannya. Strategi *Student Facilitator and Explaining* ini merupakan rangkaian penyajian materi yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberi kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekannya, dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada siswa.

Menurut Shohimin (2014:138) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan materi.

Menurut Huda (2013:228) *Student Facilitator and Explaining* merupakan penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberi kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada semua siswa.

Menurut Anita Lie (2002: 22) model *Student Facilitator and Explaining* merupakan model dimana siswa mempresentasikan ide atau pendapat pada siswa yang lain. Sedangkan menurut Agus Suprijono (2009: 128) model *Student Facilitator and Explaining* mempunyai arti model yang menjadikan siswa dapat

membuat peta konsep maupun bagan untuk meningkatkan kreativitas siswa dan keaktifan belajar.

Menurut Trianto (2007:41) mengemukakan Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* merupakan model pembelajaran aktif. Hakikat pembelajaran aktif untuk mengarahkan perhatian murid terhadap materi yang dipelajarinya. Model ini merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif didalam kelas bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat tapi heterogen. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada murid untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar mengajar.

### **3. Kelemahan dan kelebihan Model *Student Facilitator and Explaining***

#### **a. Kelebihan**

- 1) Meningkatkan daya serap setiap siswa karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi
- 2) Melatih siswa untuk menjadi guru, karena siswa diberi kesempatan untuk mengulangi penjelasan guru yang telah didengar
- 3) Memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar
- 4) Mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikan ide atau gagasan

**b. Kekurangan**

- 1) Siswa seringkali sulit untuk mendemonstrasikan apa yang diperintahkan oleh guru
- 2) Tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk melakukannya (menjelaskan kembali kepada teman-temannya karena keterbatasan waktu pembelajaran)
- 3) Adanya pendapat yang sama sehingga hanya sebagian saja yang terampil
- 4) Tidak mudah bagi siswa untuk membuat peta konsep atau menerangkan materi ajar secara singkat.

**4. Langkah – langkah Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining***

Tahap- tahapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* adalah sebagai berikut . Menurut Silberman (2014:185) mengemukakan bahwa model ini merupakan strategi untuk mendukung pengajaran sesama siswa didalam kelas. Strategi ini menempatkan seluruh tanggung jawab pengajaran kepada seluruh anggota kelas.

- 1) Bagilah siswa menjadi sub-sub kelompok.
- 2) Beri tiap kelompok sejumlah konsep untuk diajarkan kepada siswa lain.
- 3) Perintahkan tiap kelompok untuk menyusun cara dalam menyajikan atau mengajarkan topik mereka kepada siswa lain.
- 4) Kemudian, perintahkan tiap kelompok untuk menyajikan pelajaran mereka.

## 5. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berasal dari kata terampil yang berarti cakap atau cekatan. Kata terampil merupakan kata dasar dari kata keterampilan yang mendapat imbuhan ke-an. Keterampilan berbahasa merupakan suatu kecakapan atau kecekatan menggunakan bahasa yang dapat meliputi menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Mulyati, 2011:220).

Keterampilan adalah kemampuan bertindak atau melakukan suatu pekerjaan (tugas) yang baik, cermat, cepat, dan tepat. Seseorang yang dapat melakukan sesuatu yang cepat tetapi salah tidak dapat dikatakan terampil. Demikian pula, apabila seseorang yang dapat melakukan sesuatu dengan benar tetapi lambat juga tidak dapat dikatakan terampil. Jadi, keterampilan itu berlandaskan pada kecepatan dan ketepatan tertentu sehingga seseorang tidak akan merasakan kesulitan yang berarti dalam pekerjaannya.

Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu.

- a. Keterampilan menyimak (listening skills)
- b. Keterampilan berbicara (speaking skills)
- c. Keterampilan membaca (reading skills)
- d. Keterampilan menulis (writing skills)

Antara keterampilan satu dengan yang lainnya memiliki hubungan yang erat. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita melalui hubungan urutan yang teratur mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan, merupakan catur tunggal. Setiap

keterampilan ini berhubungan erat dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya, semakin terampil seseorang berbahasa, semakin jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir (Tarigan, 2008:1).

#### **a. Hakikat Keterampilan Berbicara**

Hampir dapat dipastikan bahwa dalam kehidupan kita sehari-hari tidak lepas dari kegiatan berbicara atau berkomunikasi antara seseorang atau dalam satu kelompok dan kekelompok yang lain. Peristiwa komunikasi ini baik disadari maupun tidak disadari tentu didasarkan oleh adanya saling membutuhkan antara satu dan yang lainnya. Pada hakikatnya berbicara adalah keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Salah satu ciri khusus berbicara adalah fana (transitory). Kefanaan atau keberlangsungan terbatas. Hal itu menjadi karakteristik bicara sehingga berbicara itu sendiri sulit dilakukan penilaian (Alek, 2011: 28).

Menurut Brown dan Yule berbicara dapat diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan, atau perasaan secara lisan (Santosa, 2010:6.34). Lebih lanjut, Tarigan (2008:3) berpendapat bahwa berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang dalam kehidupan anak yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebut kemampuan berbicara atau berujar dipelajari.

## **b. Pengertian Keterampilan Berbicara**

Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan produktif karena dalam perwujudannya keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbicara menghasilkan berbagai gagasan yang digunakan untuk kegiatan berbahasa (berkomunikasi), yakni dalam bentuk lisan.

Berbicara secara umum diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. (Amier, 2009:63).

Berdasarkan pendapat Tarigan (2008:4) menyatakan bahwa keterampilan berbicara tidak secara otomatis dikuasai oleh siswa melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak serta teratur. Sedangkan menurut pendapat Tarigan (2008:86) memberikan gambaran bahwa berbicara adalah “aktifitas manusia dengan bahasanya yang terwujud dalam kegiatan berkomunikasi secara lisan.

Pengertian secara khusus banyak dikemukakan oleh para pakar. Tarigan (2008:16) mengemukakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Demikian juga Djago Tarigan (dalam Amier, 2009:63) mengatakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan.

Berdasarkan pendapat Mulgrave (dalam Tarigan 2008:16) Berbicara adalah suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan yang disusun serta dikembangkan

sesuai dengan kebutuhan pendengar atau penyimak. Berbicara merupakan instrument yang mengungkapkan kepada penyimak secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraan maupun para penyimak.

Pembelajaran keterampilan berbicara tidak dapat dipisahkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia, sesuai dengan kedudukan dan fungsinya pada dasarnya tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam berbagai peristiwa komunikasi secara lisan maupun tulisan. Serta mempunyai sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

kenyataannya masih terdapat beberapa masalah dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Masalah mendasar yang cenderung menyertai pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah, termasuk pembelajaran kemampuan berbicara adalah rendahnya gairah belajar siswa hal itu di tandai oleh (1) Rendahnya respon siswa terhadap penjelasan, pernyataan atau segala informasi yang di sampaikan oleh guru sewaktu pembelajaran berlangsung (2) Rendahnya inisiatif siswa-siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapat sewaktu pembelajaran langsung (3) Hilangnya antusias dan kegembiraan siswa selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran; dan (4) Kurangnya keberanian siswa untuk berpendapat mengajukan pertanyaan atau tampil berbicara di depan umum. (Bahri, 2016:3).

### **c. Batasan dan Tujuan Berbicara**

Ujaran (speech) merupakan suatu bagian yang integral dari keseluruhan personalitas atau kepribadian, mencerminkan lingkungan sang pembicara, kontak-

kontak sosial, dan pendidikannya. Aspek-aspek lain seperti cara berpakaian atau mendandani pengantin adalah bersifat eksternal, tetapi ujaran sudah bersifat inheren, pembawaan. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau mengekspresikan pokok pikiran, gagasan, dan perasaan. Sebagai perluasan dari batasan ini dapat kita katakan bahwa bahasa merupakan sistem tanda-tanda yang dapat didengar (audible) dan yang kelihatan (visible) yang memanfaatkan otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Lebih jauh lagi, berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting sebagai kontrol sosial (Tarigan 2008: 16).

Berbicara lebih daripada hanya sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata. Berbicara merupakan alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pembicara maupun pendengar. Sedangkan tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi agar dapat menyampaikan pokok pikiran secara efektif. Selain itu, berbicara mempunyai tujuan untuk menginformasikan, untuk melaporkan sesuatu hal pada pendengar. Sesuatu tersebut dapat berupa menjelaskan sesuatu proses, menguraikan, menafsirkan, atau menginterpretasikan sesuatu hal, memberi, menyebarkan, atau menanamkan pengetahuan, menjelaskan kaitan, hubungan, relasi antara benda, hal, atau peristiwa.



#### **d. Fungsi Berbicara**

Secara umum fungsi berbicara adalah sebagai alat komunikasi sosial. Berbicara sangatlah menyatu dengan kehidupan manusia, dan setiap manusia menjadi anggota masyarakat. Aktivitas sebagai anggota masyarakat sangat tergantung pada penggunaan tutur kata masyarakat setempat. Gagasan, ide, pemikiran, harapan dan keinginan disampaikan dengan berbicara. Aksi dan reaktif manusia dalam kelompok masyarakat tergantung pada tutur kata yang digunakan karena keselamatan seseorang itu ada pada pembicaraannya.

Berbicara mempunyai fungsi sebagai berikut.

- a. Berbicara berfungsi untuk mengungkapkan perasaan seseorang.
- b. Berbicara berfungsi untuk memotivasi orang lain agar bersikap dan berbuat sesuatu.
- c. Berbicara berfungsi untuk membicarakan suatu permasalahan dengan topik tertentu.
- d. Berbicara berfungsi untuk menyampaikan pendapat, amanat, atau pesan.
- e. Berbicara berfungsi untuk saling menyapa atau sekedar untuk mengadakan kontak.
- f. Berbicara berfungsi untuk membicarakan masalah dengan bahasa tertentu.
- g. Berbicara berfungsi sebagai alat penghubung antar daerah dan budaya.

#### **e. Fokus Perhatian Pembelajaran Berbicara**

Penilaian keterampilan berbicara dapat dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran, yang disebut penilaian proses, setelah kegiatan pembelajaran, yang disebut penilaian hasil.

Penilaian proses guru mencatat kekurangan dan kemajuan yang diperoleh siswa. Hasil penilaian harus disampaikan kepada siswa secara lisan untuk memotivasi murid dalam berbicara. Sasaran yang harus dicapai harus jelas. Informasi yang dicatat dalam penilaian merupakan umpan balik yang tidak dinilai bagi siswa.

Saat guru memberikan pembelajaran berbicara ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Fokus perhatian guru saat memberikan pembelajaran berbicara. Menurut Granida (dalam Amier, 2009:63) adalah: (1) Pesan, amanat yang akan disampaikan kepada pendengaran; (2) Bahasa pengemban pesan atau gagasan; (3) Media penyampaian (alat ucap, tubuh, dan bagian tubuh lainnya); (4) Arus bunyi ujaran dikirim oleh pembicara; (5) Upaya pendengar untuk mendengarkan arus bunyi ujaran dan mengamati gerak mimik pembicara serta usaha mengamati penyampaian gagasan dari pembicara lewat media visual' (6) Usaha pendengar untuk meresapkan, menilai, mengembangkan gagasan yang disampaikan; (7) Usaha pendengar memahami arus bunyi ujaran, gerak mimik menuansakan makna atau suasana tertentu serta penyampaian gagasan dari pembicara lewat media visual.

Dari ketujuh unsur yang terlibat tersebut di atas dapat dikelompokkan menjadi tiga sudut pandang yang terpenting, yaitu (a) pembicara, (b) pendengar, (c) medan pembicara. Unsur pembicara bertugas menata gagasan, menata media kebahasaan, dan menyampaikan atau mengirimkan bunyi-bunyi ujaran. Medan pembicaraan berfungsi sebagai daerah pemindahan pesan lewat arus bunyi ujaran.

## **f. Faktor-faktor Penunjang dan Hambatan dalam Berbicara**

### 1) Faktor-faktor Penunjang dalam Berbicara

Menurut Taryono (dalam Wahyuni, 2011:16) dalam berbicara ada dua faktor yang harus diperhatikan demi mendukung tercapainya pembicaraan yang efektif, yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaan.

- a) Faktor kebahasaan, antara lain: (1) Ketepatan ucapan, seorang pembicara harus mampu mengucapkan bunyi-bunyi yang tepat; (2) Tekanan nada, sandi dan durasi. Seorang pembicara dituntut mampu memberikan penekanan, serta memilih dan menggunakan nada, sandi, dan durasi dengan tepat; (3) Pilihan kata atau diksi, seorang pembicara dituntut mampu memilih dan menggunakan kata-kata dengan tepat; (4) Ketepatan struktur kalimat, seorang pembicara harus mampu menyusun dan menggunakan kalimat yang efektif. Kalimat efektif memiliki ciri utuh, berpautan, pemusatan perhatian dan kehematan.
- b) Faktor non kebahasaan, antara lain: (1) Sikap pembicara, seorang pembicara dituntut memiliki sikap positif ketika berbicara serta menunjukkan otoritas dan integrasi pribadinya, tenang dan semangat dalam berbicara, (2) Pandangan mata, seorang pembicara dituntut mampu mengarahkan pandangan matanya kepada semua yang hadir. Pembicara harus menghindari pandangan mata yang tidak kondusif, misalnya melihat ke atas, samping dan menunduk, (3) Keterbukaan, seorang pembicara dituntut memiliki sikap terbuka, jujur dalam mengemukakan pendapat, pikiran, perasaan, atau gagasannya dan bersedia menerima

kritikan dari orang lain jika ada yang keliru, (4) Gerak-gerak dan mimik yang tepat, seorang pembicara dituntut mampu mengoptimalkan penggunaan gerak-gerak anggota tubuh dan ekspresi wajah untuk mendukung penyampaian gagasan,(5) Kenyaringan suara, seorang pembicara dituntut mampu memproduksi suara yang nyaring sesuai dengan tepat, situasi dan jumlah pendengar,(6) Kelancaran, seorang pembicara dituntut mampu menyampaikan gagasannya dengan lancar. Kelancaran tidak berarti pembicara harus berbicara dengan cepat sehingga membuat pendengar sulit memahami apa yang diuraikannya,(7) Penggunaan topik, seorang pembicara dituntut menguasai topik pembicaraan.

## 2) Hambatan dalam Berbicara

Menurut Amier (2009:64) dalam kegiatan berbicara, jika dalam diri pembicara dapat hambatan, maka pesan yang disampaikan tidak dapat diterima dengan baik oleh pendengar. Hambatan-hambatan tersebut ada yang datang dari faktor eksternal. Hambatan internal adalah hambatan yang datang dari diri pembicara itu sendiri, seperti: (a) Alat ucap; (b) Keutuhan penggunaan bahasa; (c) Kelelahan; (d) Fisiologi; (e) Psikologi.

Hambatan yang datang dari faktor internal atau yang datang dari luar pena pembicara seperti: (a) Penglihatan,(b) Kondisi ruang,(c) Gerak yang atraktif,(d) Media,(e) Cuaca atau kondisi saat pembicaraan itu berlangsung.

Mengingat kemampuan berbicara memerlukan latihan dan bimbingan yang intensif. Penilaian yang mengukur dan menilai satu kegiatan saja, tetapi

hendaknya berlanjut dan bertujuan meningkatkan keterampilan berbicara pada kegiatan berikutnya.

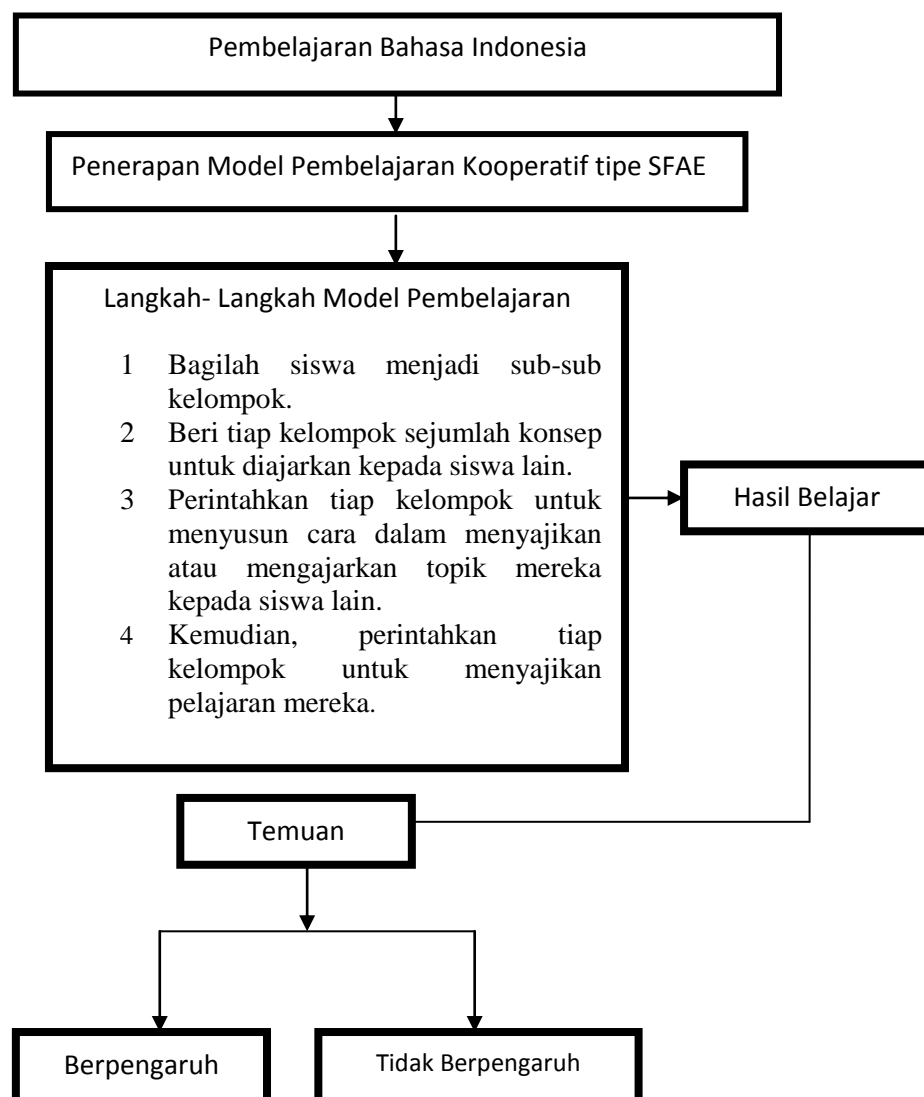
#### **g. Penilaian Keterampilan Berbicara**

Keberhasilan suatu kegiatan tentu memerlukan penilaian. Pengajaran keterampilan berbicara merupakan salah satu kegiatan di dalam pengajaran bahasa Indonesia yang memerlukan penilaian tersendiri. Berikut ini terdapat beberapa hal yang akan dipaparkan mengenai kriteria penilaian dalam pengajaran keterampilan berbicara. Penilaian keterampilan berbicara. Penilaian keterampilan berbicara seseorang sekurang-kurangnya ada lima hal yang harus diperhatikan yaitu: (1) Volume suara, yaitu menyangkut tinggi rendahnya nada, atau bagaimana seorang pembicara seorang tersebut saat menyampaikan informasi atau gagasannya kepada pendengar, apakah mampu didengarkan oleh semua pendengar dalam suatu forum tersebut atau tidak, (2) Kelancaran dalam berbicara, kelancaran merupakan suatu keadaan yang memperlihatkan kelancaran, tidak tersendat-sendat dan terputus-putus, serta tidak ada keraguan dalam bercerita karena seorang pembicara yang lancar berbicara akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya. (3) Berbicara dengan intonasi yang tepat, intonasi meliputi tekanan, nada, tempo, dan jeda. Tekanan menyangkut keras lembutnya suara, nada berkaitan dengan tinggi rendahnya suara, tempo berhubungan dengan cepat lambatnya bicara, dan jeda menyangkut penghentian, (4) Pelafalan adalah kejelasan, ketepatan dan kekuatan dalam melafalkan bunyi ujaran. Pelafalan yang baik adalah pelafalan dengan memperhatikan pengucapan kata yang jelas, enak dan mudah didengar, serta sesuai dengan makna, isi atau maksud yang terkandung, (5) Keberanian melakukan

sesuatu, menyangkut kepercayaan diri murid terhadap sesuatu yang dibawakan pada saat tampil di depan kelas.

## B. Kerangka Pikir

Adapun kerangka pikir peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran Kooperatif tipe *Student facilitator And Explaining* digambarkan pada skema kerangka pikir



### 2.1 Skema Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan metode konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Salah satu faktor yang berpengaruh dalam keterampilan berbicara adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Karena sebuah model memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan seseorang murid dalam memperoleh hasil belajar

Proses belajar dan mengajar terjadi interaksi antara guru dan murid. Interaksi guru dan murid sebagai makna utama proses pembelajaran memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Kedudukan murid dalam proses belajar dan mengajar adalah sebagai subjek dan sekaligus sebagai objek dalam pembelajaran sehingga proses atau kegiatan belajar dan mengajar adalah kegiatan belajar murid dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Namun banyak hal yang mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan salah satu di antaranya adalah diperlukan ketepatan model, model atau strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru karena dengan menggunakan model atau pendekatan yang tepat maka akan menimbulkan motivasi belajar bagi murid. Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator And Explaining* sebagai salah satu model pembelajaran yang baik untuk diterapkan khususnya pada bidang studi Bahasa Indonesia karena dapat meningkatkan nilai dan rasa percaya diri yang terpenting dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator And Explaining* ini murid tidak merasa bahwa belajar itu adalah suatu beban, akan tetapi merasa bahwa belajar itu adalah suatu hal yang menyenangkan. Untuk mengetahui ada atau tidaknya

perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar dengan menggunakan model Kooperatif SFAE, peneliti akan melakukan uji tes yang disebut *pretest* dan *posttest* yang akan diberikan sebelum menggunakan model SFAE dan setelah menggunakan model SFAE.

### **C. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang, kajian pustaka, maupun kerangka pikir, dalam penelitian ini digunakan hipotesis sebagai berikut: “Ada Pengaruh Penggunaan Model Kooperatif tipe *Student facilitator and Explaining* Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia murid kelas V SD Inpres Tamanyeleng Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa”.

Ada dua cara dalam menyatakan hipotesis-hipotesis, yakni hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ). Disebut hipotesis nol karena tidak ada pengaruh, tidak ada interaksi, tidak ada hubungan, dan tidak ada perbedaan. Tipe hipotesis lain adalah hipotesis alternatif, hipotesis ini adalah harapan yang berdasarkan teori.

$H_0$ : Berlaku jika tidak ada pengaruh model *Student Facilitator and Explaining* terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia murid kelas V SD Inpres Tamanyeleng Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa.

$H_a$ : Berlaku jika ada pengaruh model *Student Facilitator and Explaining* terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia murid kelas V SD Inpres Tamanyeleng Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, yaitu jenis *pre-experimental design*. Desain ini belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen (bebas). Jadi hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen (terikat). Hal ini dapat terjadi, karena tidak adanya variabel kontrol, dan sampel tidak dipilih secara random (acak). (Sugiyono, 2014:109).

##### **B. Desain penelitian**

Desain pada penelitian ini adalah *One Group Pretest Posttest Design* yaitu eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding. Desain penelitian ini hanya menggunakan satu kelompok saja sebagai subjek penelitian sehingga tidak diperlukan kelompok kontrol. Model ini menggunakan tes awal sehingga besar efek eksperimen dapat diketahui dengan pasti. Secara umum model penelitian eksperimen ini disajikan sebagai berikut

Desain penelitian

**Tabel 3.1 *The One Group Pretest-Posttest Design***

<b>Pretest</b>	<b>Perlakuan</b>	<b>Posttest</b>
O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>

( Sumber : Sugiono, 2014 : 110 )

Keterangan :

O<sub>1</sub> = Nilai Pretest ( sebelum diberi perlakuan )

X = Perlakuan ( Treatment )

O<sub>2</sub> = Nilai Posttest ( setelah diberi perlakuan )

Model eksperimen ini melalui tiga langkah yaitu:

1. *pretest*

Pretest diberikan untuk mengukur variabel terikat sebelum diberi perlakuan.

2. Perlakuan

Perlakuan diberikan kepada kelas subjek penelitian dengan menggunakan model Kooperatif tipe SFAE (*Student Facilitator and Explaining*) dengan cara yaitu :

- 1 Bagilah siswa menjadi sub-sub kelompok.
- 2 Beri tiap kelompok sejumlah konsep untuk diajarkan kepada siswa lain.
- 3 Perintahkan tiap kelompok untuk menyusun cara dalam menyajikan atau mengajarkan topik mereka kepada siswa lain.
- 4 Kemudian, perintahkan tiap kelompok untuk menyajikan pelajaran mereka.

3. *Posttest*

*Posttest* diberikan setelah adanya perlakuan untuk mengukur variabel terikat.

## C. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi menurut Sugiyono (2014:117) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek/objek itu.

Populasi penelitian ini adalah seluruh murid kelas V SD Inpres Tamanyeleng Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 20 orang murid yang terdiri dari 1 kelas rombel yakni kelas V.

Tabel 3.2 Data Skunder SD Inpres Tamanyeleng

Kelas	Jenis kelamin	Jumlah
V (5)	Perempuan	6
	Laki-Laki	14
Jumlah		20

### 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik sampling jenuh. "Sampling Jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota digunakan sebagai sampel" (Sugiyono, 2014:85). Sample dalam penelitian ini

adalah murid kelas V SD Inpres Tamanyeleng Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa yang berjumlah 20 orang, terdiri atas 14 laki-laki dan 6 perempuan.

#### **D. Definisi Operasional Variabel**

Variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini secara operasional didefinisikan sebagai berikut :

- a) Variabel bebas (x) ialah Model pembelajaran yang digunakan pada saat pembelajaran yaitu *model Student Facilitator and Explaining (SFAE)*. Model pembelajaran SFAE adalah model pembelajaran yang melatih siswa untuk dapat mempresentasikan ide atau gagasan mereka pada teman-temannya.
- b) Variabel terikat (y) ialah Hasil Belajar murid. Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku murid secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran.

#### **E. Instrument Penelitian**

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain tes lisan berupa pertanyaan yang harus dijawab oleh subjek penelitian dan peneliti menggunakan observasi langsung untuk menilai keterampilan berbicara siswa. Bentuk menilai keterampilan berbicara antara lain: intonasi, kelancaran, volume, kosa kata.

**Tabel 3.3**  
**Pemberian nilai setiap indikator pada keterampilan berbicara**

No	Indikator	Deskriptor	Skor
1	Intonasi	Intonasi pembicaraan tepat dalam berbicara	25
		Intonasi pembicaraan kurang tepat dalam berbicara	15
		Intonasi pembicaraan tidak tepat dalam berbicara	10
2	Kelancaran	Lancar dan relevan dalam berbicara	25
		Kurang lancar dalam berbicara	15
		Tidak lancar dan putus-putus dalam berbicara	10
3	volume	Suara nyaring terdengar jelas oleh semua siswa	25
		Suara kurang nyaring hanya terdengar 60% oleh semua siswa	15
		Tidak nyaring terlalu kecil semua siswa tidak mendengar	10
4.	Kosa kata	Menggunakan kosakata dan ungkapan yang tepat	25
		Sering menggunakan kosakata yang tidak tepat	15
		Kosakata sangat terbatas sehingga percakapan tidak mungkin terjadi	10

Sumber : Nurgiantoro (2015:172)

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini alat pengumpulan data yang digunakan yaitu skala keterampilan berbicara siswa dan observasi.

##### **1. Tes**

Sugiono (2016;194) mengemukakan bahwa “tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pengajaran”. Oleh karena itu, teknik tes dipilih untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa dalam hal keterampilan berbicara ada beberapa tes yang dilakukan

yaitu tes awal dan tes akhir. Adapun langkah-langkah data yang di lakukan sebagai berikut :

a) Tes awal (*pre-test*)

Tes awal dilakukan sebelum treatment, *pre-test* dilakukan untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh siswa sebelum diterapkannya Model SFAE (*Student Facilitator and Explaining*)

b) *Treatment* (pemberian perlakuan)

Dalam hal ini peneliti menerapkan Model SFAE (*Student Facilitator and Explaining*) pada pembelajaran Bahasa Indonesia .

c) Tes akhir (*pos- test*)

Setelah treatment, tindakan selanjutnya adalah *post-test* untuk mengetahui pengaruh penggunaan Model SFAE (*Student Facilitator and Explaining*)

## **G. Teknik Analisis Data**

Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial.

### **1. Statistik deskriptif**

Merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul selama proses penelitian dan bersifat kuantitatif. Adapun langkah-langkah dalam penyusunan melalui analisis ini adalah sebagai berikut:

a. Rata-rata (*Mean*)

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

(Arikunto, 2006: 300)

## b. Persentase (%) nilai rata-rata

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase

f = Frekuensi yang dicari persentasenya

N = Banyaknya sampel responden.

**Tabel 3.4**

No.	Tingkat Penguasaan (%)	Kategori Hasil Belajar
1.	0 – 59	Sangat Rendah
2.	60 – 69	Rendah
3.	70 – 79	Sedang
4.	80 – 89	Tinggi
5.	90 – 100	Sangat Tinggi

(sumber : penilaian belajar siswa kelas V SD Inpres Tamanyeleng)

## 2. Analisis Data Statistik Inferensial

Merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul selama proses penelitian dan bersifat kuantitatif. Adapun langkah-langkah dalam penyusunan melalui analisis ini adalah sebagai berikut:

c. Uji-t

Dalam penggunaan statistik inferensial ini peneliti menggunakan teknik statistik t (uji-t), dengan tahapan sebagai berikut :

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N(N-1)}}}$$

(Arikunto, 2006: 306)

Keterangan:

Md = Mean dari perbedaan *pretest* dan *posttest*

X<sub>1</sub> = Hasil belajar sebelum perlakuan (*pretest*)

X<sub>2</sub> = Hasil belajar setelah perlakuan (*posttest*)

D = Deviasi masing-masing subjek

$\sum X^2 d$  = Jumlah kuadrat deviasi

N = Subjek pada sampel

d. Menentukan aturan pengambilan keputusan atau kriteria yang signifikan

Kaidah pengujian signifikan :

- 1) Jika  $t_{Hitung} > t_{Tabel}$  maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima, berarti penggunaan model Kooperatif tipe *SFAE* berpengaruh terhadap kemampuan Hasil belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia murid kelas kelas V SD Inpres Tamanyeleng Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa.
- 2) Jika  $t_{Hitung} < t_{Tabel}$  maka H<sub>0</sub> diterima, berarti penggunaan model Kooperatif tipe *SFAE* tidak berpengaruh terhadap hasil belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia murid kelas V SD Inpres Tamanyeleng Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa.



- 3) Menentukan harga  $t_{Tabel}$  dengan Mencari  $t_{Tabel}$  menggunakan tabel distribusi  $t$  dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  dan  $dk = N - 1$ .
- 4) Membuat kesimpulan apakah penggunaan model Kooperatif tipe *SFAE* berpengaruh terhadap terhadap hasil belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia murid kelas V SD Inpres Tamanyeleng Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Deskripsi Hasil *Pretest* sebelum Menggunakan Model Kooperatif tipe SFAE (*Student Facilitator And Explaining*) terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas V SD Inpres Tamanyeleng Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SD Inpres Tamanyelleng Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa mulai tanggal 17 Juli – 23 Juli 2017, maka diperoleh data-data yang dikumpulkan melalui instrumen tes sehingga dapat diketahui hasil belajar siswa berupa nilai dari kelas V. Adapun analisis statistika deskriptif terhadap nilai *pretest* yang diberikan pada siswa sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) pada kelas V dapat dilihat pada tabel lampiran

Dari hasil perhitungan maka diperoleh nilai rata-rata hasil belajar kelas V SD Inpres Tamanyelleng Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa sebelum menggunakan Model Kooperatif tipe SFAE (*Student Facilitator and Explaining*) yaitu 55,5.

Adapun dikategorikan pada pedoman Departemen pendidikan dan kebudayaan (Depdikbud), maka keterangan murid dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.2. Tingkat Penguasaan Materi *Pretest*

No.	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori Hasil Belajar
1.	0 – 59	12	60%	Sangat rendah
2.	60 – 69	4	20%	Rendah
3.	70 – 79	3	15%	Sedang
4.	80 – 89	1	5%	Tinggi
5.	90 – 100	0	0%	Sangat Tinggi
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>100%</b>	

Berdasarkan data yang dapat dilihat pada tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada tahap *pretest* dengan menggunakan instrumen test dikategorikan sangat rendah yaitu 60%, rendah 20%, sedang 15%, tinggi 5% dan sangat tinggi berada pada presentase 0%. Melihat dari hasil presentase yang ada dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan murid dalam keterampilan berbicara sebelum menggunakan Model Kooperatif tipe SFAE (*Student Facilitator and Explaining*) tergolong rendah.

Tabel 4.3. Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase (%)
$0 \leq x < 69$	Tidak tuntas	16	80%
$70 \leq x \leq 100$	Tuntas	4	20%
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>100%</b>

Apabila Tabel 4.3 dikaitkan dengan indikator kriteria ketuntasan hasil belajar murid yang ditentukan oleh peneliti yaitu jika jumlah murid yang mencapai atau melebihi nilai KKM ( $70 \geq 75\%$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara murid kelas V SD Inpres Tamanyeleng belum memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar secara klasikal yaitu murid yang tuntas hanya  $20\% \leq 75\%$ .

## **2. Deskripsi Hasil *Posttest* setelah Menggunakan Model Kooperatif tipe SFAE (*Student Facilitator And Explaining*) terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Murid Kelas V SD Inpres Tamanyeleng Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa**

Selama penelitian berlangsung terjadi perubahan terhadap kelas setelah diberikan perlakuan. Perubahan tersebut berupa hasil belajar yang datanya diperoleh setelah diberikan *posttest*. Perubahan tersebut dapat dilihat dari data kemampuan berbicara murid kelas V SD Inpres tamanyeleng Kec.Barombong Kab.Gowa setelah menggunakan model Kooperatif tipe SFAE (*Student Facilitator and Explaining*)

Hasil perhitungan maka diperoleh nilai rata-rata hasil belajar murid kelas V SD Inpres Tamanyeleng setelah menggunakan model Kooperatif tipe SFAE (*Student Facilitator and Explaining*) yaitu 76,25 dari skor ideal 100. Adapun di kategorikan pada pedoman Departemen pendidikan dan kebudayaan (Depdikbud), maka keterangan murid dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.5. Tingkat Penguasaan Materi *Posttest*

No.	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori hasil belajar
1.	0 – 59	0	0%	Sangat rendah
2.	60 – 69	2	10%	Rendah
3.	70 – 79	9	45%	Sedang
4.	80 – 89	8	40%	Tinggi
5.	90 – 100	1	5%	Sangat Tinggi
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>100%</b>	

Berdasarkan data yang dapat dilihat pada tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar murid pada tahap *posttest* dengan menggunakan instrumen test dikategorikan sangat tinggi yaitu 5%, tinggi 40%, sedang 45%, rendah 10%, dan sangat rendah berada pada presentase 0%. Melihat dari hasil presentase yang ada dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan murid dalam keterampilan berbicara setelah menggunakan model tutor SFAE (*Student Facilitator and Explaining*)

Tabel 4.6. Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	%
$0 \leq x < 69$	Tidak tuntas	2	10%
$69 \leq x \leq 100$	Tuntas	18	90%
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>100%</b>

Apabila Tabel 4.6 dikaitkan dengan indikator kriteria ketuntasan hasil belajar murid yang ditentukan oleh peneliti yaitu jika jumlah murid yang mencapai atau melebihi nilai KKM ( $70 \geq 75\%$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara murid kelas V SD Inpres Tamanyeleng Kec.Barombong Kab.Gowa telah memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar secara klasikal yaitu murid yang tuntas adalah  $90\% \geq 75\%$ .

### **3. Analisis Statistik Inferensial Penggunaan model Kooperatif tipe SFAE (*Student Facilitator and Explaining*) terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Murid Kelas V SD Inpres Tamanyeleng Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa**

Sesuai dengan hipotesis penelitian yakni “penggunaan model Kooperatif tipe SFAE (*Student Facilitator and Explaining*) berpengaruh terhadap Hasil belajar Bahasa Indonesia murid kelas V SD Inpres Tamanyelleng Kecamatan barombong Kabupaten Gowa”, maka teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah uji-T yakni diberikan perlakuan (*pretest*) dengan nilai setelah perlakuan (*posttest*). Uji t-test digunakan untuk menguji signifikan perbedaan antara nilai *pretest* dan *posttest* pada subyek penelitian.

## **B. Pembahasan**

### **1. Hasil pretest sebelum menggunakan model Kooperatif tipe SFAE (*Student Facilitator and Explaining*) terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia kelas V SD Inpres Tamanyeleng Kecamatan barombong Kabupaten gowa**

Dari hasil perhitungan pretest diperoleh nilai rata-rata hasil belajar kelas V SD Inpres Tamanyelleng Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa sebelum menggunakan Model Kooperatif tipe SFAE (*Student Facilitator and Explaining*) yaitu 55,5 dengan kategori yakni sangat rendah yaitu 60%, rendah 20%, sedang 15%, tinggi 15% dan sangat tinggi berada pada presentase 0%. Melihat dari hasil persentase yang ada dapat dikatakan bahwa tingkat hasil belajar murid dalam kemampuan memahami serta penguasaan materi sebelum menggunakan model Kooperatif tipe SFAE (*Student Facilitator and Explaining*) tergolong rendah dan hasil belajar Bahasa Indonesia murid kelas V setelah melakukan pretest belum memenuhi standar ketuntasan.

### **2. Hasil posttest setelah menggunakan model Kooperatif tipe SFAE (*Student Facilitator and Explaining*) terhadap Hasil Belajar Bahasa indonesia kelas V SD Inpres Tamanyeleng Kecamatan barombong Kabupaten gowa**

Setelah melakukan *posttest* nilai rata-rata hasil belajar menjadi meningkat dengan jumlah 76,25. Jadi hasil belajar murid setelah menggunakan model Kooperatif tipe SFAE (*Student Facilitator and Explaining*) mempunyai hasil yang lebih baik dibanding dengan sebelum menggunakan model Kooperatif tipe

SFAE (*Student Facilitator and Explaining*). Selain itu persentasi kategori hasil belajar murid juga meningkat yakni sangat tinggi yaitu 5%, tinggi 40%, sedang 45%, rendah 10%, dan sangat rendah berada pada presentase 0%.

Perbedaan hasil belajar yang signifikan dikarenakan menggunakan model pembelajaran yang berbeda. Pembelajaran menerapkan model Kooperatif tipe SFAE (*Student Facilitator and Explaining*) lebih berpengaruh terhadap hasil belajar daripada sebelum menerapkan model Kooperatif tipe SFAE (*Student Facilitator and Explaining*). Menurut Trianto (2007:41) mengemukakan Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* merupakan model pembelajaran aktif. Hakikat pembelajaran aktif untuk mengarahkan perhatian murid terhadap materi yang dipelajarinya. Model ini merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif didalam kelas bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat tapi heterogen. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada murid untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar mengajar.

### **3. Hasil analisis Statistik Data Penggunaan Model Kooperatif tipe SFAE (*Student facilitator and Explaining*) terhadap Hasil Belajar Bahasa indonesia kelas V SD Inpres Tamanyeleng Kecamatan barombong Kabupaten gowa**

Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial dengan menggunakan rumus uji-t, dapat diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 9,14. Dengan frekuensi (dk) sebesar  $20 - 1 = 19$ , pada taraf signifikansi 5% diperoleh  $t_{tabel} = 1,729$ . Oleh



karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 0,05, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternative ( $H_a$ ) diterima yang berarti bahwa penggunaan model Kooperatif tipe SFAE (*Student Facilitator and Explaining*) mempengaruhi hasil belajar murid. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial yang diperoleh serta hasil observasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model Kooperatif tipe SFAE (*Student Facilitator and Explaining*) memiliki pengaruh terhadap hasil belajar murid pada mata pelajaran bahasa Indonesia murid kelas V SD Inpres Tamanyeleng seperti pada penelitian relevan terdahulu yang telah meneliti model pembelajaran Kooperatif tipe SFAE (*Student facilitator and Explaining*) yang menyatakan adanya perbedaan signifikan terhadap hasil belajar murid . Kedua penelitian tersebut, menemukan bahwa penerapan model Kooperatif SFAE dapat meningkatkan hasil belajar murid. Perbedaan penelitian tersebut adalah pada sekolah tempat penelitian, pemilihan kelas penelitian dan sasaran penelitian.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dalam pembahasan disimpulkan bahwa penerapan model Kooperatif tipe SFAE (*Student Facilitator and Explaining*) berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam keterampilan berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum menggunakan model Kooperatif tipe SFAE (*Student Facilitator and Explaining*) tingkat kemampuan berbicara murid tergolong rendah dan setelah menggunakan model Kooperatif tipe SFAE (*Student Facilitator and Explaining*) tingkat kemampuan berbicara murid tergolong tinggi dengan hasil peningkatan mencapai jumlah kriteria ketuntasan hasil belajar Bahasa Indonesia pada pedoman Depertemen pendidikan dan kebudayaan (depdikbud). Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model kooperatif tipe SFAE (*Student Facilitator and Explaining*) memiliki pengaruh terhadap hasil belajar bahasa Indonesia kelas V SD Inpres Tamanyeleng setelah diperoleh  $t_{Hitung} = 9,14$  dan  $t_{Tabel} = 1,729$  maka diperoleh  $t_{Hitung} > t_{Tabel}$  atau  $9,14 > 1,729$

#### **B. Saran**

Berdasarkan temuan yang berkaitan hasil penelitian penggunaan model Kooperatif tipe SFAE (*Student Facilitator and Explaining*) yang mempengaruhi

Hasil Belajar Bahasa Indonesia kelas V SD Inpres Tamanyeleng, maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada peneliti atau guru yang ingin menggunakan model kooperatif tipe SFAE (*Student Facilitator and Explaining*) sebaiknya memperhatikan jumlah siswa jangan terlalu banyak agar model pembelajaran ini berjalan efektif.
2. Model kooperatif tipe SFAE (*Student Facilitator and Explaining*) sebaiknya di gunakan di kelas tinggi.
3. Kepada Peneliti selanjutnya , diharapkan mampu mengembangkan model kooperatif tipe SFAE (*Student Facilitator and Explaining*) ini pada mata pelajaran lain demi tercapainya tujuan yang diharapkan.